

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pragmatik merupakan kajian mengenai hubungan antara bentuk-bentuk bahasa dan penggunaannya yang difokuskan pada konteks dari penggunaan suatu tuturan Yule (1996 : 3). Dalam beberapa kondisi, tuturan yang dilontarkan oleh penutur dapat memiliki lebih dari satu makna. Lawan tutur yang menerima tuturan tersebut harus menafsirkan makna yang terkandung dalam tuturan tersebut dengan menyesuaikan kondisi saat tuturan terjadi (konteks). Agar konteks dari tuturan dapat tersampaikan dengan baik dibutuhkan landasan berupa kerja sama dalam percakapan yang terjadi antara penutur dan lawan tutur. Dalam pragmatik, kerja sama yang terbentuk dalam percakapan tersebut dikenal dengan prinsip kerja sama.

Prinsip kerja sama (*Cooperative Principle*) oleh Herbert Paul Grice, merupakan aturan dasar yang harus dipatuhi oleh peserta tutur dalam sebuah percakapan untuk mencapai komunikasi yang efektif dan efisien melalui partisipasi yang aktif, jelas, serta tidak melenceng dari inti percakapan yang telah terjadi dengan lawan tutur. Aturan dasar ini disebut juga dengan maksim. Terdapat empat maksim yang harus dipatuhi partisipan agar prinsip kerja sama dapat terlaksana dengan baik menurut Grice (1975 : 45-46), yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan. Maksim kualitas mengharuskan partisipan tuturan untuk menyampaikan sesuatu berdasarkan fakta sesungguhnya atau kebenaran. Maksim kuantitas mengharuskan partisipan untuk menyampaikan tuturan sesuai jumlah yang diharapkan lawan tutur. Maksim relevansi mengharuskan partisipan untuk

memberikan respon yang sesuai (relevan) dengan topik percakapan. Maksim pelaksanaan mengharuskan partisipan untuk menyampaikan tuturan yang jelas dan ringkas.

Maksim-maksim tersebut menjadi aturan dalam peristiwa tutur yang apabila dipatuhi oleh penutur dan lawan tutur, peristiwa tutur dapat terlaksana dengan baik. Namun, dalam praktek di kehidupan sehari-hari terkadang ada waktu dimana partisipan tidak menaati prinsip kerja sama dan melakukan pelanggaran atas prinsip tersebut. Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dapat terjadi ketika peserta tutur tidak memenuhi salah satu dari empat maksim prinsip kerja sama. Menurut Grice (1975:49), pelanggaran tersebut dapat terjadi melalui empat cara yaitu: melanggar secara tersembunyi, konflik antar maksim, melanggar secara terang-terangan, dan menolak bekerja sama. Pelanggaran prinsip kerja sama dalam suatu peristiwa tutur tidak hanya sebatas melakukan sebuah pelanggaran saja, tetapi terdapat makna tersirat yang memiliki tujuan tertentu yang ingin dipenuhi oleh penutur yang disebut dengan implikatur. Untuk memahami mengapa pelanggaran maksim dan implikatur ini terjadi, perlu dianalisis konteks komunikasi yang melatar belakangnya. Dell Hymes (1974:53-62) melalui teori SPEAKING menyediakan kerangka untuk menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi peristiwa tutur. Teori SPEAKING terdiri dari delapan komponen yaitu *Setting and Scene* (latar dan suasana), *Participants* (partisipan), *Ends* (tujuan), *Act Sequences* (urutan tindak tutur), *Key* (cara/nada), *Instrumentalities* (sarana), *Norms* (norma), dan *Genre* (jenis wacana). Komponen-komponen ini penting karena keputusan penutur untuk melanggar prinsip kerja sama seringkali dipengaruhi oleh situasi percakapan,

hubungan dengan lawan tutur, tujuan yang ingin dicapai, serta aturan sosial yang berlaku dalam konteks tersebut.

Selain terjadi dalam kehidupan sehari-hari, pelanggaran terhadap prinsip kerja sama juga dapat ditemukan dalam karya fiktif yang memuat peristiwa tuturan (dialog antar tokoh). Salah satu karya fiktif tersebut yaitu anime yang merupakan animasi yang diproduksi Jepang. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan anime yang berjudul *Natsume Yuuujinchou* (夏目友人帳) *Season 1* sebagai sumber data. Anime ini merupakan produksi studio Brain's Base dan memiliki 13 episode pada season 1. Anime ini perdana disiarkan di saluran TV Tokyo mulai tanggal 8 Juli hingga 30 September 2008.

Anime *Natsume Yuuujinchou* merupakan adaptasi dari manga dengan judul serupa karya mangaka Yuki Midorikawa. Anime ini mengangkat kisah seorang remaja laki-laki bernama Natsume Takashi yang memiliki kemampuan untuk melihat hal-hal supranatural disekelilingnya. Natsume yang kehilangan orang tuanya sejak ia masih kecil harus tinggal berpindah-pindah dari satu kerabat ke kerabat lainnya. Natsume juga sering mendapat perlakuan kurang menyenangkan dari orang-orang disekitarnya karena kemampuan yang ia miliki. Setelah berkali-kali pindah, Natsume akhirnya tinggal bersama pasangan Fujiwara di suatu desa. Suatu hari, Natsume mendapat warisan berupa Yuuujinchou (buku persahabatan) dari neneknya, Natsume Reiko, yang memiliki kemampuan serupa dengannya. Yuuujinchou adalah buku yang memuat nama-nama milik *yokai* (roh) yang dulu telah dikalahkan oleh Reiko. Yuuujinchou membuat pemiliknya dapat mengontrol

youkai yang namanya ada di dalam buku tersebut. Keberadaan *yuujinchou* membuat Natsume bertemu dengan *youkai* berwujud kucing bernama Madara atau Nyanko Sensei yang berkeinginan untuk memiliki *Yuujinchou*. Setelah dikalahkan oleh Natsume, Nyanko sensei yang belum menyerah untuk memiliki buku tersebut membuat perjanjian dengan Natsume, bahwa ia akan menjadi pelindung bagi Natsume terhadap *youkai* yang mengincar *yuujinchou*, sebagai gantinya setelah Natsume mati ia dapat memiliki buku tersebut.

Anime *Natsume Yuujinchou Season 1* dipilih sebagai objek penelitian karena menawarkan dinamika komunikasi yang unik antara manusia dengan *youkai* (makhluk supernatural), dimana pelanggaran prinsip kerja sama Grice sering terjadi sebagai strategi untuk menjaga tujuan komunikatif. Karakter utama, Natsume, sering menyembunyikan informasi atau menggunakan tuturan yang membingungkan (melanggar maksim kualitas dan kuantitas), untuk melindungi identitasnya, menghindari konflik, atau menyesuaikan diri dengan norma budaya Jepang seperti *enryo* (kerahasiaan) dan *tatemae* (penyembunyian perasaan). Interaksi Natsume dengan *youkai* dan manusia menghasilkan implikatur melalui pelanggaran maksim prinsip kerja sama seperti maksim relevansi yang mencerminkan perbedaan konteks budaya antara dunia manusia dan *youkai*. *Youkai* dalam anime *Natsume Yuujinchou* dapat dianggap sebagai lawan tutur yang mematuhi maupun melanggar prinsip kerja sama Grice, meskipun mereka adalah makhluk supernatural. Dalam kajian pragmatik, lawan tutur adalah pihak yang terlibat dalam percakapan dengan kemampuan memahami dan merespons tuturan dengan selaras. *Youkai* dalam anime ini digambarkan memiliki kecerdasan, emosi,

dan kemampuan berbahasa yang setara dengan manusia, sehingga interaksi mereka dengan Natsume memenuhi syarat sebagai percakapan yang memenuhi prinsip-prinsip pragmatik.

Natsume dan tokoh-tokoh lain dalam anime ini sering mematuhi maksim, seperti memberikan informasi yang relevan dan cukup saat diminta, namun juga terkadang melanggar prinsip kerja sama, misalnya dengan menyembunyikan informasi penting (pelanggaran maksim kuantitas) atau menggunakan tuturan yang membingungkan dan simbolis (pelanggaran maksim cara) yang memerlukan pemahaman sesuai dengan situasi / kondisi. Sama seperti manusia yang memiliki hierarki sosial dalam bermasyarakat, *youkai* juga memiliki system tingkatan kedudukan berdasarkan kekuatan dan status. Perbedaan status dan kekuatan di antara *youkai* ini mempengaruhi gaya bahasa dan cara berkomunikasi yang mereka gunakan saat berinteraksi satu sama lain, yang serupa dengan bagaimana manusia menyesuaikan gaya bahasa dan cara berkomunikasi mereka berdasarkan kedudukan lawan tutur dalam hierarki sosial. Secara teoritis, Grice (1975) menegaskan bahwa prinsip kerja sama berlaku selama partisipan percakapan memiliki kesadaran komunikatif, terlepas dari posisi mereka dalam realitas. Oleh karenanya, *youkai* dalam *Natsume Yuuujinchou* dapat dianalisis sebagai penutur yang secara pragmatis menggunakan pelanggaran prinsip kerja sama sebagai strategi komunikasi sesuai dengan konteks sosial dan budaya dalam cerita.

Pada anime *Natsume Yuuujinchou Season 1*, pelanggaran prinsip kerja sama terjadi dalam beberapa percakapan antar tokoh. Seperti pada percakapan antara Natsume dan temannya Nishimura, berikut ini:

Data 1 :

夏目 : やつはらふきに住んでるって。。。住所をわかるか?
西村 : へえー
夏目 : 何?
西村 : 夏目がだれか興味を持つなんて、珍しいなって
夏目 : そうかな?
西村 : そうだよ
Natsume : *Yatsuhara fuki ni sunderutte...Juusho wo wakaruka*
Nishimura : *Hee-*
Natsume : *Nani?*
Nishimura : *Natsume ga dareka kyōumi wo motsunante, mezurashiinatte*
Natsume : *Soukana?*
Nishimura : *Soudayo*
Natsume : Dia tinggal di Yatsuhara...Kau tau alamatnya dimana?
Nishimura : *Heee~*
Natsume : Apa?
Nishimura : Tidak biasanya kau tertarik pada seseorang
Natsume : Begitukah?
Nishimura : Ya.

(Takahiro Omori, 2008 : 14 : 22 – 14 : 33)

Informasi Indeksal : Saat jam istirahat berlangsung, Natsume bertanya kepada Nishimura mengenai orang yang kemarin mencari dirinya.

Percakapan ini terjadi di dalam kelas saat jam istirahat dengan suasana yang santai. Peserta tutur dalam percakapan ini adalah Natsume dan Nishimura yang merupakan siswa SMA yang berada di kelas yang sama dan berteman baik satu sama lain. Dalam percakapan ini, Nishimura bertindak sebagai penutur yang merespon pertanyaan yang diajukan oleh Natsume yang merupakan lawan tuturnya. Tuturan dari penutur bertujuan untuk merespons tuturan lawan tutur. Setelah lawan tutur bertanya mengenai alamat Tanuma (siswa yang sebelumnya mencari lawan tutur) yang tinggal di Yatsuhara, respon yang diberikan penutur menimbulkan kebingungan pada lawan tutur sehingga ia bertanya "*Nani?*" (apa?) untuk meminta penjelasan, yang kemudian dibalas penutur dengan komentar yang menyatakan

bahwa sikap lawan tutur tersebut adalah hal yang tidak biasa. Pada saat menyampaikan tuturannya, penutur menggunakan nada yang menunjukkan keterkejutan yang bernuansa menggoda lawan tutur. Media komunikasi yang digunakan dalam percakapan ini adalah bahasa lisan informal yang terlihat dari pilihan kata "へえー" (*hee-*) yang biasa digunakan dalam percakapan antar orang yang sudah akrab. Percakapan ini mengikuti norma interaksi sosial dalam budaya Jepang yang menunjukkan bahwa percakapan dengan teman sebaya dapat menggunakan bahasa informal satu sama lain untuk menciptakan kesan santai dan akrab. Percakapan ini termasuk jenis pembicaraan santai antar teman sebaya.

Tuturan "へえー" (*Hee-*) yang diucapkan penutur dalam percakapan tersebut melanggar prinsip kerja sama Grice pada maksim relevansi dan maksim kuantitas. Pelanggaran maksim relevansi terjadi karena tuturan penutur sama sekali tidak memuat jawaban atas pertanyaan lawan tutur terkait alamat siswa laki-laki bernama Tanuma yang sebelumnya mencarinya. Bukannya memberikan informasi yang diminta, penutur justru menjawab dengan tuturan yang menunjukkan sedikit keterkejutan dan ketertarikan karena lawan tutur yang biasanya tidak tertarik mengenai orang lain, tiba-tiba ingin mengetahui mengenai seseorang. Tuturan penutur juga melanggar maksim kuantitas karena terlalu pendek dan tidak memuat informasi apapun yang dapat membantu menjawab pertanyaan lawan tutur. Jawaban yang seharusnya diberikan penutur untuk mematuhi prinsip kerja sama adalah jawaban yang langsung dan informatif seperti "Ya, aku tahu. Alamatnya ada di..." jika ia mengetahui informasi tersebut, atau "Tidak, aku tidak tahu di mana alamatnya" jika ia tidak memiliki informasi yang diminta lawan tutur. Berdasarkan

cara pelanggaran prinsip kerja sama yang dikemukakan Grice, tuturan penutur termasuk dalam pelanggaran maksim ganda yang dilakukan secara terang-terangan, karena ia melanggar maksim secara terbuka untuk menyampaikan makna tersirat (implikatur).

Pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan penutur pada tuturan "へえー" (*Hee-*) menimbulkan implikatur percakapan bahwa penutur secara tidak langsung menunjukkan ia lebih tertarik dan terkejut dengan fakta bahwa lawan tutur menanyakan seseorang dari pada memberikan informasi yang diminta. Implikatur tersebut menunjukkan bahwa penutur menganggap perilaku lawan tutur sangat tidak biasa berdasarkan pengetahuannya mengenai sifat lawan tutur yang biasanya kurang tertarik terhadap orang lain. Dengan demikian, meskipun tuturan tersebut tidak menjawab pertanyaan, secara implikatif penutur menyampaikan bahwa ada sesuatu yang menarik perhatiannya yaitu tentang perubahan sikap lawan tutur yang jarang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan salah satu data pelanggaran prinsip kerja sama dalam anime *Natsume Yuuichou Season 1* yang telah dijabarkan sebelumnya, ditemukan berbagai pelanggaran prinsip kerja sama dengan implikatur tertentu yang terkandung di dalamnya. Peneliti mendapati bahwa masih terdapat tuturan lainnya yang tergolong dalam pelanggaran prinsip kerja sama. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian mengenai pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam anime *Natsume Yuuichou Season 1*, dengan judul "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Anime *Natsume Yuuichou Season 1*".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja pelanggaran prinsip kerja sama yang ada dalam anime *Natsume Yuuinchou Season 1*?
2. Apa implikatur dari pelanggaran prinsip kerja sama pada anime *Natsume Yuuinchou Season 1*?

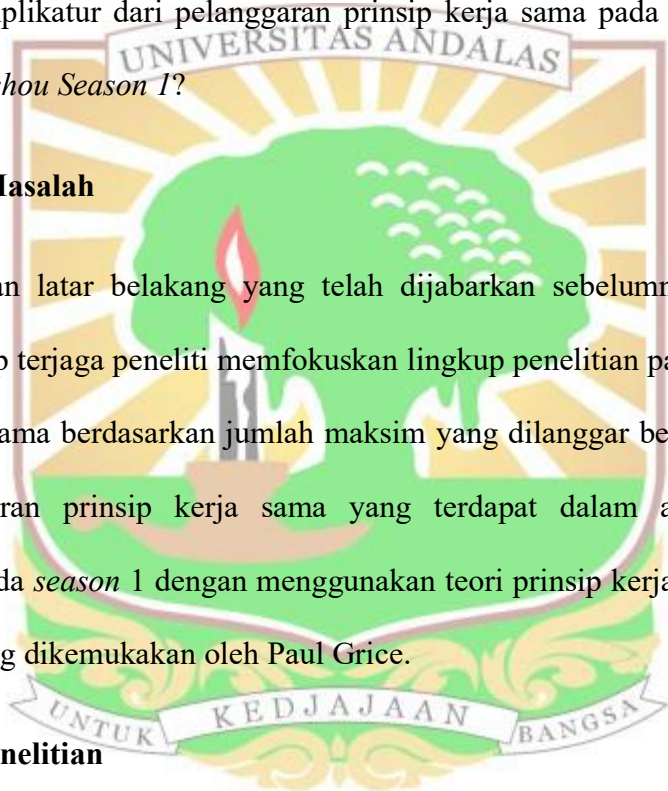
1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, agar fokus penelitian tetap terjaga peneliti memfokuskan lingkup penelitian pada pelanggaran prinsip kerja sama berdasarkan jumlah maksim yang dilanggar beserta implikatur dari pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam anime *Natsume Yuuinchou* pada *season 1* dengan menggunakan teori prinsip kerja sama dan teori implikatur yang dikemukakan oleh Paul Grice.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yaitu untuk menemukan jawaban bagi setiap rumusan masalah. Begitupula dengan penelitian ini yang bertujuan :

1. Menganalisis bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam anime *Natsume Yuuinchou Season 1*.



2. Menganalisis implikatur dari pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam anime *Natsume Yuuichou Season 1*.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian pada penelitian ini diuraikan menjadi dua, yaitu :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat terhadap perkembangan bahasa terutama dalam kajian ilmu pragmatik. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan menambah kajian tentang pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi terutama pada pelanggaran prinsip kerja sama dalam bahasa Jepang.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan informasi dan pemahaman tentang pelanggaran prinsip kerja sama dalam bahasa Jepang dan implikatur dari pelanggaran prinsip kerja sama .

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam salah satu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Penelitian kualitatif berarti merujuk kepada aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik suatu fakta. Gunawan (2015:82) menyatakan secara harfiah, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, penghitungan statistik, atau bentuk cara sebagainya yang menggunakan ukuran angka. Penelitian kualitatif ini

dipilih karena data yang diteliti berupa tuturan yang harus dijelaskan dan dideskripsikan melalui kata-kata.

Pada penelitian kualitatif terdapat langkah-langkah untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi sekarang ini, dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan yang ada (Putri, 2015:31). Hardani (2020:32) juga menambahkan bahwa penelitian kualitatif memfokuskan penelitian berkembang sesuai dengan kenyataan di lapangan. Begitupun hasil yang diharapkan peneliti adalah berupa kesimpulan yang bersifat kualitatif. Pendekatan deskriptif analisis digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi analisis pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur dari pelanggaran prinsip kerja sama dalam anime *Natsume Yuuichou Season 1*.

1.6.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, metode dan teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah penting yang harus dilakukan untuk mengumpulkan data. Dengan menentukan alat pengumpulan data yang tepat dan sesuai, maka data yang diperoleh akan lebih akurat, lengkap, dan representatif untuk diolah dan dianalisis. Pada penelitian ini metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data adalah metode simak. Metode simak dilakukan untuk menyimak penggunaan bahasa. Metode ini memiliki teknik dasar yang berupa teknik sadap. Maksud teknik sadap disini adalah melakukan penyadapan terhadap penggunaan bahasa. Dalam praktiknya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan, yaitu teknik simak libat

cakap, teknik simak bebas cakap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat (Mahsun, 2005:93).

Dalam proses pengumpulan data, metode simak digunakan untuk mengamati penggunaan bahasa dalam anime *Natsume Yuuujinchou* Season 1. Metode simak diterapkan melalui teknik Simak Bebas Cakap (SBC), yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi dalam peristiwa tutur (Mahsun, 2005:92). Seluruh dialog yang terdapat dalam anime tersebut disimak secara berulang-ulang untuk mengidentifikasi tuturan-tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama. Untuk melengkapi metode simak, teknik catat diterapkan dalam proses pengumpulan data. Teknik catat adalah teknik pengumpulan data dengan mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:93). Melalui teknik ini, percakapan dalam anime *Natsume Yuuujinchou* Season 1 yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama beserta konteks situasinya dicatat. Setelah proses pencatatan selesai, klasifikasi data dilakukan dengan memilah tuturan-tuturan yang telah terkumpul berdasarkan jenis pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur yang muncul dari setiap pelanggaran tersebut dianalisis.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Menurut Sudaryanto (1993:6), dalam tahap ini peneliti berusaha mengatasi masalah yang terdapat dalam data. Dalam proses analisis ini, peneliti menggunakan metode padan, yaitu metode padan pragmatis untuk menganalisis bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat pada tuturan tokoh anime *Natsume*

Yuujinchou Season 1. Penggunaan metode ini didasarkan pada penggunaan lawan tutur sebagai penentu dalam suatu peristiwa tutur. Kemudian, untuk menentukan data yang tergolong dalam pelanggaran prinsip kerja sama, peneliti menggunakan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Pilah Unsur Penentu (PUP) merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti mengidentifikasi tuturan yang tergolong sebagai pelanggaran dengan prinsip-prinsip kerja sama sebagai alat penentunya. Setelah mengklasifikasikan data pelanggaran prinsip kerja sama berdasarkan teori Grice, selanjutnya peneliti menentukan faktor yang mempengaruhi peristiwa tutur menggunakan teori SPEAKING Hymes. Kemudian, peneliti mengidentifikasi implikatur dari pelanggaran tersebut menggunakan teori implikatur Grice.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Data

Penyajian hasil analisis data mengenai pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dalam anime *Natsume Yuujinchou Season 1* disajikan dengan menggunakan teknik penyajian informal. Sudaryanto (1993:145) menyebutkan bahwa teknik penyajian informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa. Setelah data dikumpulkan dan dianalisis, penyajian hasil analisis dijabarkan dengan menggunakan kata-kata yang mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama serta implikatur dari pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam anime *Natsume Yuujinchou Season 1* menggunakan teori oleh Grice.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun agar pemaparan proses dan hasil penelitian lebih terstruktur. Adapun sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari empat bab,

yaitu :BAB I membahas pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik, serta sistematika penulisan. BAB II membahas tinjauan pustaka dan landasan teori. Pada bagian tinjauan pustaka terdapat pemaparan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang terkait atau memiliki ranah yang sama dengan penelitian ini, sedangkan pada landasan teori membahas teori-teori yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini. Pada BAB III terdapat analisis data dan hasil penelitian. BAB IV merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

